

**PERAN GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN *LURING*  
DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL  
ANAK USIA DINI DI TK ISLAM PERKEMAS  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:**

**Annisa Nurul Fadhilah  
NPM. 1711070050**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442H/2021M**

## ABSTRAK

Pembelajaran *luring* atau pembelajaran tatap muka, yaitu pembelajaran yang tidak menggunakan paket data sebagai sarana dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *luring* ini merupakan pembelajaran yang menggunakan lembar kerja dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada Anak. Pembelajaran *luring* ini merupakan istilah pembelajaran baru bagi Anak TK/RA karena situasi kondisi pandemi *covid-19* yang mengakibatkan pembelajaran tatap muka tidak bisa dilaksanakan dengan seperti biasa. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “bagaimana peran guru dalam proses pembelajaran *luring* terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini di TK Islam Perkemas Bandar Lampung?”. Merujuk pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 serta pendapat Ali Nugraha, mengenai penilaian aspek sosial emosional di TK/RA yang dimaksud adalah percaya diri, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengendalikan perasaan serta mentaati aturan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan guru dan anak-anak di kelas B-1, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dihasilkan tersebut selanjutnya peneliti analisis menggunakan reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Data yang telah diperoleh tersebut untuk menguji keabsahan suatu data, maka peneliti menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru pada proses pembelajaran *luring* dalam perkembangan sosial emosional, yaitu: 1) Menentukan tema yang akan diajarkan dalam RPPH, 2) Guru menentukan materi, metode, serta strategi dalam pembelajaran *luring* tersebut, 3) Guru mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan 4) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran (materi, metode serta strategi) yang ada di dalam RPPH tersebut, 5) Guru mempersiapkan pertanyaan serta arahan untuk merangsang pengetahuan anak dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, 6) Guru melakukan evaluasi pada peserta didik. Keenam langkah ini telah diterapkan oleh guru di Taman Kanak-Kanak Islam Perkemas Bandar Lampung dan dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran dengan kondisi pembelajaran jarak jauh dimasa *covid-19*.

***Kata Kunci: Pembelajaran Luring, Sosial Emosional***





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERAN GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN LURING DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM PERKEMAS BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Annisa Nurul Fadhilah**  
**NPM : 1711070050**  
**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI :**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**  
**NIP. 196306121993032002**

  
**Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**  
**NIP. 196812051994032001**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

  
**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**  
**NIP. 196208231999031001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramé 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PERAN GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN LURING DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK ISLAM PERKEMAS BANDAR LAMPUNG** disusun oleh **Annisa Nurul Fadhillah, NPM: 1711070050, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada hari/tanggal: **Rabu, 17 Februari 2021 pukul 11.00 di Ruang Sidang Munaqosyah Pendidikan Islam Anak Usia Dini.**

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : **Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd**

Sekretaris : **Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd**

Penguji Utama : **Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I**

Penguji Kedua : **Dr. Hj. Romlah, M.Pd. I**

Penguji Pendamping : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadalah ayat 11).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 543

## PERSEMBAHAN

Teriring rasa tulus, ikhlas, dan syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya yang sederhana ini sebagai tanda bukti cintaku kepada orang-orang yang selalu memberi makna dalam hidupku, terutama untuk:

1. Kedua Orang tuaku Ayahanda Bambang Budianto, S.H, dan Ibunda Eryza Patricia Laila, S.E yang senantiasa selalu membimbing, menyayangi, yang selalu menjadi penyemangat, memberikan nasehat serta motivasi, dukungan, dan do'a yang tidak ada putus-putusnya, mengingatkan untuk selalu berusaha serta berdo'a dan tidak putus asa dalam meraih cita-cita serta kesuksesan hingga menghantarkanku dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adikku tersayang Annastya Aisya Purnomo serta Nenekku tersayang Aziza Nawawi Darmawijaya, terimakasih atas dukungan, do'a, serta motivasi.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Annisa Nurul Fadhilah, dilahirkan di kota Surabaya Provinsi Jawa Timur pada tanggal 26 Juli 1999, anak pertama dari dua bersaudara dengan nama orang tua Ayahanda Bambang Budianto, S.H dan Ibunda Eryza Patricia Laila, S.E.

Pendidikan yang penulis tempuh bermula di TK Manggala Surabaya lulus pada tahun 2005, kemudian penulis melanjutkan kejenjang pendidikan dasar di SDN Manukan Kulon Surabaya dan lulus pada tahun 2011. Pada jenjang sekolah dasar, penulis mengikuti kegiatan paduan suara, Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan kejenjang menengah pertama di SMP Ta'miriyah Surabaya dan lulus pada tahun 2014. Pada masa SMP, penulis mengikuti lomba Olimpiade Sains Nasional (OSN) Biologi pada tingkat kabupaten Jawa Timur dan masuk ke dalam peringkat 8 besar se-Kabupaten Jawa Timur, serta penulis juga aktif dalam kegiatan paduan suara.

Penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang menengah atas di SMA Ta'miriyah Surabaya, selama disekolahkan ini penulis aktif dalam sekolah sebagai anggota dari mading & jurnalis dan lulus pada tahun 2017. Setelah lulus dari SMA Ta'miriyah Surabaya, kemudian penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi ke kota Bandar Lampung yaitu di UIN Raden Intan Lampung di fakultas tarbiyah dan keguruan dengan mengambil jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis masih banyak kekurangan serta kekeliruan, hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis banyak mempunyai harapan dan skripsi ini menjadi alat penunjang dan ilmu pengetahuan bagi penulis serta pembaca.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan wakil dekan beserta stafnya yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd sebagai ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Dr. Heny Wulandari, M. Pd.I sebagai sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.



3. Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, arahan, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu, serta memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Ibu Yatimah selaku Kepala Sekolah TK Islam Perkemas Bandar Lampung beserta dewan guru yang telah memberikan waktu, motivasi serta memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, dengan segala ketulusan serta rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Bandar Lampung, 3 Maret 2021

Penulis,

Annisa Nurul Fadhillah  
NPM.1711070050

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Fokus Penelitian.....	23
E. Rumusan Masalah.....	23
F. Tujuan Penelitian .....	24
G. Manfaat Penelitian .....	24
H. Metode Penelitian .....	25
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian .....	25
2. Desain Penelitian.....	29
3. Partisipan dan Tempat Penelitian.....	30
4. Prosedur Pengumpulan Data .....	30
5. Prosedur Analisis Data .....	34
6. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	37

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru .....	39
1. Pengertian Guru .....	39
2. Pengertian Guru Taman Kanak-Kanak .....	42
3. Tugas dan Fungsi Guru Taman Kanak-Kanak.....	46
4. Karakteristik Guru.....	47
5. Peran Guru Taman Kanak-Kanak .....	49
6. Peran Guru Pada Proses Pembelajaran Luring.....	53
B. Pembelajaran Luring.....	58
1. Pengertian Pembelajaran Luring .....	58
2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Luring.....	59
3. Karakteristik Pembelajaran Luring .....	59
4. Pembelajaran Luring di Taman Kanak-Kanak.....	60
5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring .....	61



C. Sosial Emosional.....	62
1. Pengertian Perkembangan Sosial .....	62
2. Pengertian Perkembangan Emosi.....	64
3. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	64
4. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional .....	65
5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional.....	66
6. Fungsi dan Tujuan Perkembangan Sosial Emosional .....	68
7. Pembelajaran Luring Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	68
D. Anak Usia Dini .....	71
1. Pengertian Anak Usia Dini .....	71
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	73
E. Tinjauan Pustaka.....	74

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek .....	77
1. Profil Sekolah.....	77
2. Visi dan Misi .....	78
3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	80
4. Peserta Didik .....	81
5. Sarana dan Prasarana.....	82
B. Deskripsi Data Penelitian.....	83

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Temuan Penelitian .....	86
B. Pembahasan.....	103

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	109

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional	
Anak Usia Dini .....	14
Tabel 2. Data Awal Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	16
Tabel 3. Presentase Data Awal Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia	
Dini .....	18
Tabel 4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Taman Kanak-Kanak Islam	
Perkemas Bandar Lampung.....	75
Tabel 5. Data Jumlah Siswa .....	76
Tabel 6. Data Kelas B-1 di Taman Kanak-Kanak Islam Perkemas	
Bandar Lampung .....	77





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Kisi-kisi Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Dalam Proses Pembelajaran Luring di TK Islam Perkemas

Lampiran 3. Pedoman Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Dalam

Proses Pembelajaran *Luring*

Lampiran 4. Kisi-kisi Observasi Peran Guru Pada Proses Pembelajaran *Luring*

Lampiran 5. Pedoman Observasi Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran *Luring*

Lampiran 6. Kisi-Kisi Wawancara Guru

Lampiran 7. Pedoman Wawancara Untuk Guru Lampiran 8. Pedoman Wawancara

Untuk Guru

Lampiran 8. Hasil Wawancara

Lampiran 9. Data Akhir Perkembangan Sosial Emosional Anak

Lampiran 10. Presentase Data Akhir Perkembangan Sosial Emosional Anak

Lampiran 11. Dokumentasi

Lampiran 12. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) di TK Islam

Perkemas Bandar Lampung

Lampiran 13. Kartu Konsultasi

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Merupakan salah satu hal yang terpenting dan sebagai kerangka juga sebagai penegas agar memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi ini, sebelumnya peneliti akan menguraikan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

Penelitian ini berjudul **“Peran Guru Pada Proses Pembelajaran Luring Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Islam Perkemas Bandar Lampung”**. Dalam Penulisan ini penulis mengupayakan agar tidak terjadi pemahaman yang menimbulkan banyak makna di dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu penulis memberikan penegasan judul sebagai berikut:

##### 1. Peran

Peran yaitu kata yang paling sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam suatu pekerjaan atau apapun yang berkaitan dengan posisi seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia peran mempunyai arti yaitu pemain sandiwara atau film, tukang lawak perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik<sup>1</sup>. Dapat disimpulkan bahwa peran yaitu tanggung jawab atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang tersebut dalam melakukan sesuatu hal.

---

<sup>1</sup> E. St. Harahap, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 2007), h. 854



## 2. Guru/pendidik

Guru/pendidik merupakan seseorang tenaga profesional yang memiliki tugas dalam merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan, menilai hasil pembelajaran peserta didik, melakukan bimbingan dan pelatihan, berperan sebagai penyedia fasilitas bagi peserta didiknya, sebagai pemberi motivasi kepada peserta didik, serta pendidik juga mempunyai peran utama dalam proses keberhasilan pada peserta didiknya.

## 3. Proses

Proses merupakan suatu rangkaian dalam sebuah peristiwa. Proses adalah suatu rangkaian tahapan kegiatan yang berawal dari menentukan sesuatu sampai dapat tercapainya sebuah tujuan.<sup>2</sup> Dapat diartikan bahwa proses adalah rangkaian urutan dari suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi secara urut dan berkesinambungan terhadap suatu peristiwa.

## 4. Pembelajaran *Luring*

Pembelajaran *luring* yang berarti pembelajaran luar jaringan yang dapat diartikan pembelajaran yang sama sekali tidak menggunakan paket data dalam proses pembelajaran, tetapi dengan cara tatap muka langsung dengan peserta didik dan pemberian tugas kepada anak dalam bentuk lembar kerja. Pembelajaran *luring* sama halnya dengan pembelajaran tatap muka langsung dengan peserta didik yang membedakan hanya pemberian tugas serta banyaknya pertemuan dalam pembelajaran masa pandemic *covid-19*.

---

<sup>2</sup> Handayani, S. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. (Jakarta: Gunung Agung, 1985) h. 20

## 5. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Sosial Emosional merupakan proses belajar yaitu dengan menyesuaikan diri dengan untuk memahami keadaan lingkungan sekitar serta perasaan saat berinteraksi dengan orang lain. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun dimana anak tersebut memiliki daya ingat yang kuat, imajinasi yang tinggi, peniru ulung. Sedangkan menurut beberapa ahli yaitu:

a. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara 1-5 tahun. Pengertian ini didasari pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early chidhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*), berusia 6-12 tahun.

b. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya dalam berbagai aspek, bahkan dapat dikatakan anak usia dini sebagai lompatan perkembangan<sup>3</sup>. Anak usia dini adalah anakyang berusia 0-8 tahun yang memiliki ingatan yang tajam, peniru ulung, dan daya kreativitas yang tinggi. Sehingga dalam perkembangan anak usia dini ini, orang tua serta pendidik harus bekerja sama serta harus aktif dalam mengikuti perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kepekaan anak dalam memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), h.6



sehari-hari.<sup>4</sup> Dengan kata lain, perkembangan sosial emosional adalah proses belajar pada anak yaitu dengan belajar memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mampu mengendalikan perasaannya pada dirinya sendiri.

#### 6. TK Islam Perkemas Bandar Lampung

TK Islam Perkemas Bandar Lampung berada di Jalan Ikan Kakap No.53 Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung yang mana merupakan tempat/wilayah dalam penelitian ini.

#### B. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan peneliti memilih judul dalam penelitian ini adalah :

1. Karena pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi *covid-19* ini semua sekolah menggunakan pembelajaran *daring* atau *luring*.
2. Karena peneliti ingin lebih jauh mengetahui apa saja peran guru pada proses pembelajaran *luring* dan peran guru di TK Islam Perkemas Bandar Lampung sudah efektif atau belum dalam proses pembelajaran *luring* yang sudah berjalan sejak maret tersebut.
3. Karena peneliti juga ingin mengetahui lebih jauh perkembangan sosial emosional dalam pembelajaran *luring* di TK Islam Perkemas Bandar Lampung.

#### C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah setiap usaha, perlindungan yang diberikan kepada anak menuju pendewasaan sebagai bekal dalam menghadapi pendidikan di

---

<sup>4</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), h. 109

tingkat selanjutnya. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia atau sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dengan kata lain pendidikan adalah usaha yang diberikan secara terencana dalam terwujudnya suasana dan proses pembelajaran secara maksimal agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Allah SWT juga sangat menekankan adanya upaya evaluasi terhadap aktivitas apapun yang telah kita lakukan didunia ini. Salah satu firman-Nya terdapat dalam QS Al Ahzab Ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>5</sup>

Pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa, dalam Islam dianjurkan untuk mengikuti sifat keteladanan dalam Rasulullah SAW. Hubungan dengan pendidikan sebagai upaya untuk menciptakan budi luhur yang baik, mencapai akhlak yang sempurna dengan tidak pula mengesampingkan ilmu-pengetahuan dan juga aspek-aspek pendidikan lainnya (jasmani, akal, dan segi praktis lainnya).

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 420

Dalam hadits telah disebutkan bahwa:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*Artinya:Barang siapa menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga.<sup>6</sup>*

Hadits tersebut memberikan pelajaran bahwa kepada kita umat Islam agar memiliki pengetahuan, dan Allah akan memudahkan jalan umat-Nya menuju surga. Pentingnya pendidikan bagi umat manusia karena ilmu pengetahuan merupakan bekal kita sebagai umat manusia untuk hidup di dunia di akhirat. Tujuan dari proses pendidikan adalah untuk mendapatkan ilmu serta untuk kemuliaan dan kesempurnaan manusia itu sendiri.

Menindaklanjuti pada UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut”.<sup>7</sup>

Pendidikan diperlukan sejak usia dini, diharapkan agar anak-anak sejak usia dini dapat mengembangkan potensi dan aspek-aspek kecerdasan lainnya seperti dengan anak-anak yang lainnya. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun

<sup>6</sup> Suyuthi, Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin Jalaluddin al-Misri al-Jami', Al Shaghir, Terjemahan H. Nadjih Ahjad, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994) Jilid II, h, 343.

<sup>7</sup>Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (14)



yang dilakukan dengan pemberian stimulus-stimulus dalam pendidikan agar membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.<sup>8</sup>

Dengan kata lain pendidikan anak usia dini adalah pemberian stimulus-stimulus di dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak agar memiliki kesiapan dengan pendidikan yang lebih lanjut. Melalui pendidikan anak usia dini, diharapkan anak-anak kelak mampu bersaing di era globalisasi dan juga diharapkan mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan, pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal yaitu jenis pendidikan yang berstruktur dan berjenjang, yang dilaksanakan disekolah dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Salah satu bentuk pendidikan formal pada anak usia dini adalah Taman Kanak-Kanak (TK). Pendidikan Taman Kanak-Kanak yaitu merupakan jalur pendidikan formal yang bertujuan untuk membantu anak untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri anak dan membantu mengembangkan enam aspek kecerdasan melalui pemberian stimulus-stimulus yang diberikan oleh guru kepada anak.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap program yang berada di Taman Kanak-Kanak harus memiliki fungsi yang bermanfaat yang berguna

---

<sup>8</sup> Yamin, H. Martinis, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi, 2012), h.12

untuk mengembangkan enam aspek kecerdasan anak usia dini, yaitu: fisik dan motorik, kognitif, moral agama, social-emosional, bahasa, dan seni. Dalam upaya pemberian stimulus, kepada anak diperlukan tenaga pendidik di dalam Taman Kanak-Kanak tersebut dan pemberian stimulus pada anak di Taman Kanak-Kanak harus sesuai dengan tahapan usia yang diharapkan anak tersebut dapat berkembang sesuai yang diharapkan.

Merujuk pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan definisi pendidik bahwa:

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.<sup>9</sup>

Guru merupakan seseorang yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran dan juga guru berpengaruh terhadap hasil dari proses pendidikan yang dimana guru juga dapat melihat hasil peserta didik yang berkualitas. Seorang guru tidak hanya memiliki peran sebagai pendidik, tetapi juga seorang guru juga memiliki peran sebagai fasilitator, evaluator, pembimbing, penasihat, dan sebagai penentu keberhasilan peserta didiknya yang sangat berhubungan dengan proses kegiatan belajar terutama pada pendidikan formal.

---

<sup>9</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (6).

Sehingga dapat didefinisikan peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dengan demikian dapat dipahami bahwa betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik disekolah, mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta dapat mensejahterakan masyarakat, kemajuan bangsa dan negara.

Guru juga harus berpacu dalam proses pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai dengan minat, kemampuan, dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani, serta bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.

7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. Memngembangkan kreativitas
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.<sup>10</sup>

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugasnya sebagai guru. Guru adalah pendidik, pelajar, pemimpin, administrator, dan harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran serta tanggung jawab secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan fisik maupun psikis. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan, mengarahkan, mengatur suasana belajar yang menyenangkan serta memotivasi dalam perkembangan sosial emosional anak.

Guru Profesional (*Professional Teacher*) adalah guru yang dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya yang dilakukan secara professional. Suatu proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif apabila dapat memberikan keberhasilan bagi peserta didik dan juga guru. Guru yang professional adalah guru yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan maksimal. Ada sepuluh kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi guru professional antara lain: (1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu, (2) Pengetahuan dan kecakapan atau keahlian, (3) Kebakuan yang universal, (4) Pengabdian, (5) Kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif,

---

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 36



(6) Otonomi, (7) Kode etik, (8) Klien, (9) Berperilaku pamong, (10) Bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru di Taman Kanak-Kanak, yaitu: (1) Membimbing, membantu, serta mengarahkan anak didik untuk belajar mengenal dirinya dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, (2) Membimbing dan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan kosakata dan komunikasi verbal , (3) Memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang moral dan agama dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, (4) Memperkenalkan nama-nama benda disekelilingnya berikut fungsinya , (5) Membimbing, membantu, dan mengarahkan kemampuan-kemampuan lainnya di dalam kemampuan fisik, intelektual, psikologis dan sosialnya.<sup>12</sup> Dengan kata lain tugas dan tanggung jawab seorang guru di Taman Kanak-Kanak adalah mengetahui atau melakukan hal-hal yang dikerjakan oleh peserta didik dan guru juga selalu mengimplikasikan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran antara materi pelajaran dalam keterampilan-keterampilan yang menarik agar peserta didik tersebut tidak merasa bosan dengan apa yang dipelajarinya.

Keberhasilan pendidikan terutama pendidikan formal salah satunya ditentukan oleh keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yaitu mampu menumbuhkan sosial emosional anak pada proses

---

<sup>11</sup> Syafrudin, Nurdin, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018) , h. 115

<sup>12</sup> Rasyid, Harun, Potret Guru Profesional Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Cakrawala Kependidikan* Vol 6 No. 2 September 2008, h.28

pembelajaran. Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam perkembangan sosial emosional anak:

- a. Kemampuan mendekati anak yang dilakukan yaitu menyatu dengan lingkungan anak.
- b. Kemampuan mengamati atau mengobservasi berbagai karakter anak terutama yang diekspresikan fisik, mental, dan psikologis.
- c. Kemampuan dan keterampilan merekam, mencatat, dan membuat prediksi tentang pembuatan yang akan dilakukan.
- d. Guru sebaiknya bersifat objektif bertindak dan tingkat ekspresi yang ditampilkan anak serta menjaga perlakuan yang adil terhadap semua anak.

Sesuai dengan surat edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus Disese (Covid-19)* terkait proses belajar yang menyatakan bahwa pembelajaran dilakukan secara *Daring* (Dalam Jaringan) atau *Luring* (Luar Jaringan) / pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan untuk menggantikan pembelajaran disekolah dan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.<sup>13</sup> Menurut Lufri, pembelajaran *luring* yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar yang penyelenggaran kelasnya berada di luar jaringan yang tidak menggunakandalam jaringan (*daring*) pada proses pembelajaran dan pembelajaran *luring* sendiri memberikan metode pembelajaran efektif, seperti

---

<sup>13</sup>Departemen Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No 4 Tahun 2020

menggabungkan kegiatan kolaboratif dengan belajar mandiri, pembelajaran di dasarkan pada kebutuhan anak yang menggunakan stimulasi dan permainan, ataupun pemberian lembar kerja kepada anak dengan tugas yang bervariasi.<sup>14</sup>

Pembelajaran *luring* atau biasa dikatakan pembelajaran *offline* (langsung) merupakan salah satu proses pembelajaran yang dilaksanakan antara pendidik atau guru dengan peserta didik secara langsung sehingga memungkinkan terjadinya hubungan atau kerjasama antar satu dengan lain yang disusun menggunakan langkah-langkah secara sistematis.<sup>15</sup> Pembelajaran *luring* sendiri dalam pendidikan anak usia dini sudah menjadi solusi yang tepat untuk masalah sekarang ini. Pembelajaran *luring* sendiri memiliki manfaat diantaranya, membangun komunikasi yang baik antara orang tua sebagai guru utama di rumah dan juga guru di sekolah yang mengawasi perkembangan belajar anak. Pembelajaran *luring* mempunyai konsep yang hampir sama dengan proses pembelajaran *offline*, sebab pembelajaran *luring* guru dapat memantau secara langsung perkembangan pembelajaran anak melalui orang tua ataupun melihat secara langsung tanpa melewati akses internet pada proses pembelajaran.<sup>16</sup>

Pembelajaran *luring* juga bermanfaat agar orang tua serta guru dapat bekerja sama mengetahui secara langsung bagaimana perkembangan anak tersebut, guru dapat dengan mudah memberikan materi pembelajaran dalam

---

<sup>14</sup> Hasanah, *Pembelajaran Bauran (Terampil Memadukan Pembelajaran Offline-Online, Face to Face and Mobile Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka), 2014 h. 84

<sup>15</sup> Sofan Amri, Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h. 39

<sup>16</sup> Dewi, W.A.F, Dampak Covid-19 Terhadap Implelementasi Pembelajaran Disekolah Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, h. 55-61

bentuk lembar kerja yang selanjutnya anak sendiri yang akan mengerjakannya. Agar pembelajaran luring dapat berjalan secara efektif dan tanpa terkendala, diperlukan persiapan yang matang dari pihak sekolah seperti kepala sekolah ataupun guru maupun dari pihak orang tua. Pembelajaran luring sama dengan sistem pembelajaran tatap muka (*Offline*). Pembelajaran luring merupakan sesuatu pembelajaran yang mengacu ke segala daya upaya untuk bagaimana membuat seseorang belajar dan bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar dalam diri seseorang.<sup>17</sup>

Guru yang telah memiliki persiapan-persiapan yang cukup matang tersebut adalah guru yang mampu merencanakan dan melaksanakan rancangan pembelajaran, implementasi, mengevaluasi agar pembelajaran berjalan secara efektif (*do the right things*) atau tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dilakukan dengan cara melakukan pekerjaan yang benar. Guru merupakan salah satu komponen terpenting bagi penentu keberhasilan peserta didiknya.

Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Pendidik merupakan orang dewasa secara jasmani dan rohani, memiliki kompetensi untuk mendewasakan peserta didik ke arah yang lebih baik lagi dari sebelumnya demi mempersiapkan peserta didik menuju ketingkat pendidikan

---

<sup>17</sup> Hasanah, *Pembelajaran Bauran (Terampil Memadukan Pembelajaran Offline-Online, Face to Face and Mobile Learning)* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 83



yang selanjutnya serta membentuk kesempurnaan dengan menggunakan cara-cara dan pendekatan dalam dunia kependidikan.<sup>18</sup> Guru juga berperan dalam hal mengembangkan keenam aspek anak usia dini yang berfungsi sebagai bekal bagi anak untuk memasuki tahap pada pendidikan dasar. Sebisamungkin, guru harus aktif, kreatif, tanggung jawab, terhadap apa yang diajarkan kepada peserta didiknya.

Sosial emosional merupakan aspek perkembangan pada anak usia dini yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya sangat keterkaitan. Sosial emosional akan berkembang dengan baik dengan cara mengajak anak dapat mengenal dirinya sendiri dan lingkungan melalui aktivitas sosial. Pengenalan dalam diri sendiri bisa dimulai dari interaksi anak dengan keluarga atau interaksi anak dengan lingkungan sekitar seperti teman sebaya, yang akan membuat anak dapat membangun konsep diri serta meningkatkan kemampuan sosialisasi anak.<sup>19</sup>

Ada banyak pihak yang dapat membantu perkembangan sosial emosional anak selain orang tua di rumah yaitu seorang guru di sekolah. Dalam rangka mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak diperlukan suatu upaya yang dilakukan oleh guru agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal. Perkembangan sosial emosional sangat berperan

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Op.Cit*, h. 137

<sup>19</sup> Musringati, *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Kelompok B Melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas STKIP Siliwangi Bandung*, Tahun 2017, h. 1-2

penting dalam kehidupan anak, selain itu berpengaruh juga terhadap dimensi dan aspek perkembangan lainnya. Selain orang tua, pihak pertama dalam proses pengajaran pada segala aspek ketika anak sedang berada didalam rumah, terdapat guru yaitu peran kedua setelah lingkungan keluarga sebagai penentu perkembangan anak, terutama pada menanamkan kebiasaan atau perilaku baik yang menjadi contoh bagi anak.

Peran yang terpenting bagi guru serta orang tua yaitu memahami saling berhubungannya perkembangan anak dan dapat memberikan inspirasi dalam memfasilitasi perkembangan anak kearah yang lebih baik, yaitu menuju kematangan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak.<sup>20</sup> Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, serta potensi-potensi lainnya tidak akan berkembang tanpa bantuan seorang guru. Guru juga yang memberikan dorongan serta motivasi kepada peserta didik agar peserta didik berani serta jujur dalam perbuatan yang benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang sudah atau mau dilakukannya.

Peran guru sangatlah penting bagi pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini, sebab pada anak usia dini selain peran orang tua yang pertama dalam tumbuh kembangnya. Peran guru di sekolah pun sangat menentukan untuk mengajarkan baik nilai-nilai moral, agama, pengetahuan serta meningkatkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak.

---

<sup>20</sup> Abdul Malik, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Deepublish, 2019) h, 54

Berikut ini merupakan tabel indikator pencapaian perkembangan sosial emosional anak, yaitu:<sup>21</sup>

**Tabel 1**  
**Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Aspek yang Diamati	Indikator
Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang terjadi (senang, sedih, gembira, marah, dll)</li> <li>2. Menikmati bermain secara kelompok</li> <li>3. Mampu mentaati aturan</li> <li>4. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya</li> <li>5. Berani mengambil resiko atas pilihannya</li> <li>6. Mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang sekitar (orang tua, guru, teman-temannya)</li> </ol>

Berdasarkan data hasil pra penelitian di TK Islam Perkemas didapatkan fenomena bahwa beberapa anak dalam proses pembelajaran luring tersebut masih sering marah, dan nangis ketika diberikan tugas lembar kerja.. Masih ada hasil pekerjaan anak dalam proses pembelajaran *luring* ini didapatkan masih dibantu oleh orang tua seperti menempel, menjiplak, serta tugas lain yang diberikan oleh guru tersebut dalam bentuk lembar kerja. Padahal itu merupakan suatu pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran *luring* ini, orang tua hanya berperan sebagai motivator agar anak tersebut mau mengerjakan tugas tersebut dan tidak mudah marah serta menangis ketika terdapat beberapa tugas yang diberikan oleh guru tersebut.

---

<sup>21</sup> Ali Nugraha, Yenni Rachawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 16

Ketika peneliti menemui orang tua disekolah pada saat mengambil tugas untuk anaknya, orang tua banyak yang mengeluh dalam proses pembelajaran ini. Bahwa terkadang anak susah untuk mengerjakan tugasnya, ketika gurunya datang kerumah anak tidak mau untuk memakai seragam sekolah, anak marah dan menangis ketika tugas yang diberikan oleh gurunya terlalu banyak. Kendati para orang sering sekali mengeluh terkait dengan pembelajaran *luring* ini, tetapi orang tua tidak pernah memaksakan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Orang tua selalu menasehati dan berusaha mengajarkan anak dengan penuh kesabaran. Apabila anak sering marah dan menangis, maka orang tua membiarkan anak untuk melakukan hal yang anak mau, contohnya anak ingin bermain terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, atau anak ingin makan sebelum mengerjakan tugas tersebut. Terlebih lagi sekolah mengadakan tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan serta didalam kelas dalam menerapkan protokol kesehatan diterapkannya *sosial distancing* tidak jarang anak selain bosan dengan pembelajaran ini, juga mempengaruhi sosialisasi antara teman-temannya.

Pihak sekolah mengeluh dengan kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran *luring* ini, perilaku anak sering marah, bosan, hingga terkadang sering tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru secara mandiri harus dengan bantuan orang tua, dianggap anak masih butuh pembiasaan yang diberikan oleh orang tua. Para guru disekolah juga menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran *luring* ini, para guru melakukan evaluasi kepada



anak-anak dalam satu minggu dua sampai tiga kali terkait tentang bagaimana perkembangan anak-anak, terutama pada aspek perkembangan sosial emosional, yaitu dengan guru datang kerumah anak tersebut atau dengan bertanya langsung kepada orang tuanya.

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan sebab aspek ini merupakan aspek penting terhadap tumbuh kembang anak. Adanya suatu emosi merupakan suatu bentuk dari komunikasi ataupun sebagai dasar adanya tampilan ekspresi dalam diri anak yang digunakan oleh anak sebagai daya upaya yang digunakan oleh anak dalam bersosialisasi pada lingkungan sekitar.

Dengan anak menunjukkan rasa emosi tersebut, anak dapat memperlihatkan rasa gembira, kesedihan, kebencian, ketakutan, kemarahan, dan sebagainya. Adanya tampilan emosi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam memahami perkembangan mental serta psikologis yang terdapat dalam diri anak. Pendidik dapat menilai serta mengenali emosi pada anak usia dini melalui aktivitas anak sehari-hari yang dilakukannya. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam menilai aspek perkembangan sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Kendati para orang tua sering sekali mengeluh terkait dengan pembelajaran *luring* ini karena disekolah menerapkan social distancing untuk tetap melakukan pembelajaran tatap muka. Dengan adanya situasi *covid-19* yang menyebabkan terjadinya pembelajaran *luring* ini menyebabkan

pembelajaran disekolah menjadi *social distancing* untuk tetap melakukan pembelajaran secara langsung di era *covid-19*. Adanya *social distancing* yang dilakukan dalam sekolah sehingga anak menjadi tidak setiap hari untuk menemui teman-temannya, lalu di dalam kelas diterapkan protokol kesehatan yang cukup ketat inilah yang menyebabkan perkembangan anak cenderung terganggu, terutama tentang perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

Berikut ini peneliti paparkan data awal tabel perkembangan sosial emosional anak di TK Islam Perkemas Bandar Lampung:<sup>22</sup>

**Tabel 2**  
**Data Awal Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas B**  
**di Tk Islam Perkemas Bandar Lampung**

NO	NAMA	Indikator				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Abid Ramadhan	BB	MB	BB	BB	BB
2.	Adelia	MB	MB	BSH	MB	MB
3.	Agan	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
4.	Aina	MB	BSH	MB	MB	MB
5.	Aina Faida	BSH	MB	MB	MB	MB
6.	Alika Naya	MB	BSH	MB	MB	MB
7.	Apriliyan S	BB	BB	BB	MB	BB
8.	Apriyan S	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
9.	Aulia Nabila	MB	BB	BB	BB	BB
10.	Aurin Saqila	BB	MB	BB	BB	BB
11.	Danis Ilham	MB	BSH	MB	MB	MB
12.	Ergina Noor	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
13.	Kamila L	MB	MB	BSH	MB	MB
14.	Lintang AR	BSH	BB	BB	BB	BB
15.	M. Abde R.	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
16.	M. Abidzar	MB	MB	MB	BSH	MB
17.	M. Zaidan	MB	BSH	MB	MB	MB
18.	Restu G.	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
19.	Yara Syakira	MB	MB	BSH	MB	MB
20.	Yasmin N.K	BB	BB	BB	MB	BB

<sup>22</sup> Hasil Observasi, tanggal 10 Agustus 2020 di TK Islam Perkemas Bandar Lampung

Dalam penelitian ini, peneliti membahas 4 indikator, yaitu:

1. Percaya diri
2. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya
3. Mengekspresikan emosi
4. Mentaati aturan

Keterangan Pencapaian Perkembangan :

1. Belum Berkembang (BB): Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dengan indikator dengan skor 1 dengan ciri (\*)
2. Mulai Berkembang (MB): Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan indikator dengan skor 2 dengan ciri (\*\*)
3. Berkembang Sesuai Harapan (BSH): Anak mampu memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan indikator, dengan skor 3 dengan ciri (\*\*\*)
4. Berkembang Sangat Baik (BSB): Anak sudah mampu memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku secara maksimal yang dinyatakan dengan indikator, dengan skor 4 dengan ciri (\*\*\*\*)

**Tabel 3**  
**Presentase Data Awal Perkembangan Sosial Emosional Kelas B**  
**Di TK Islam Perkemas Bandar Lampung**

No	Kriteria Penilaian	Jumlah siswa	Presentase
1.	BB	6	30%
2.	MB	9	45%
3.	BSH	5	25%
4.	BSB	0	0%
<b>Jumlah</b>		20	100%

Dalam tabel data awal presentase perkembangan sosial emosional diatas dapat dilihat bahwa dari 20 siswa, rata-rata pencapaian indikator yaitu mulai berkembang (MB), dan berdasarkan hasil presentase data awal perkembangan sosial emsoional tersebut dijelaskan bahwa 6 siswa atau (30%) siswa berada pada indikator pencapaian belum berkembang atau BB, 9 siswa

atau (45%) siswa berada pada indikator pencapaian mulai berkembang atau MB, 5 siswa atau (25%) berada pada indikator pencapaian berkembang sesuai harapan (BSH), 0 siswa atau tidak ada yang berada pada indikator berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan hasil data dari pra survey diatas, sehingga penulis dapat mengemukakan permasalahan tersebut mengingat pentingnya membangun perkembangan sosial emosional anak sebagai sumber energy (kekuatan). Dalam hal ini, peran guru lah yang sangat berhubungan dengan anak ketika anak disekolah. Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa peran guru pada proses pembelajaran *luring* dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Islam Perkemas Bandar Lampung belum menunjukkan hal positif. Berdasarkan temuan permasalahan dalam hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, maka mendorong peneliti untuk melakukan terkait dengan peran guru pada proses pembelajaran *luring* tersebut.

Proses keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran terdapat peran guru yang cukup efektif. Guru yang berada di gerbang depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik dikelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan guru akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Guru yang kompetensi akan mampu mengelola proses dan pelaksanaan pembelajaran walaupun pembelajaran menggunakan *luring* (luar Jaringan). Guru akan mempunyai banyak sekali ide agar anak tidak mudah bosan dalam



mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurud dalam pengembangan pembelajaran disetiap temanya yang dilakukan secara *luring* tersebut.

Pembelajaran pada anak usia dini dibutuhkan peran sosial yang cukup maksimal karena keterampilan-keterampilan dalam fungsi mental seseorang akan dapat berkembang dengan baik melalui interaksi sosial langsung. Meskipun anak-anak akan mempelajari sendiri melalui berbagai konsep melalui pengalaman sehari-hari, tetapi anak akan jauh lebih berkembang dengan orang lain. Terutama pada proses pembelajaran, hal ini sangat dianjurkan karena anak-anak tidak akan pernah mengembangkan pemikiran operasional formal tanpa bantuan orang lain serta fungsi-fungsi kognitif belum matang, masih dalam proses pematangan. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran, peran sosial atau lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran anak.

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah “Peran Guru Taman Kanak-Kanak Islam Perkemas Bandar Lampung pada pembelajaran *luring* dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini”.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu :”Bagaimana peran guru pada proses pembelajaran *luring* dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Islam Perkemas Bandar Lampung?”

## F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti dapat menyimpulkan tujuan penelitian, yaitu: “Untuk mengetahui peran guru pada proses pembelajaran *luring* dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Islam Perkemas Bandar Lampung.”

## G. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian, maka dalam penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan penelitian ilmiah terutama pada bidang pendidikan anak usia dini mengenai peran guru dalam proses pembelajaran *luring* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

### 2. Manfaat Praktis

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pembelajaran di era *covid-19*.
- 2) Sebagai bahan evaluasi bagi tenaga pengajar di sekolah sebagai bagian kajian dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada proses pembelajaran *luring*.
- 3) Sebagai bahan penyedia informasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai peran guru pada proses

pembelajaran *luring* yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak usiadi.

## H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu hal yang sesuai dengan langkah-langkah yang berurutan atau sistematis. Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan dalam hal penyelidikan serta percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian yang baru dan berbeda dari sebelumnya.<sup>23</sup> Dengan kata lain penelitian adalah kegiatan melakukan pencarian terhadap suatu hal untuk mendapatkan hal yang baru.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk agar paham dalam memecahkan masalah pada dunia pendidikan.<sup>24</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka metode penelitian dapat diartikan sebagai cara kerja untuk memecahkan suatu masalah dalam dunia pendidikan yang terdiri dari :

### 1. Pendekatan Dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Metode kualitatif digunakan agar dapat memperoleh pemahaman

---

<sup>23</sup> Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet 8) ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.6

dan penafsiran yang relatif mendalam tentang makna dari fenomena yang terjadi di lapangan.

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengetahui permasalahan secara terperinci atau mendalam yang hendak diteliti. Penelitian kualitatif dapat memberi fokus terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai permasalahan atau fenomena apa yang sedang terjadi, dilihat dan dialami pada lingkungan yang sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian penelitian kualitatif data yang diperoleh tidak dapat ditafsirkan tanpa adanya pembuktian, melainkan data tersebut didapat bergantung data yang diperoleh dari partisipan (sebagai sumber data) dengan tujuan dan konteks dalam sebuah penelitian tersebut.

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif yang meliputi ucapan atau tulisan dan perilaku seseorang yang diamati yang kemudian hasil data deskriptif tersebut dianalisis oleh peneliti. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek secara mendalam, serta mengerti bagaimana seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif yang berupa deskriptif merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menggambarkan situasi fenomena, yang dirancang untuk mendapatkan suatu informasi dalam keadaan saat ini.<sup>25</sup> Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek

---

<sup>25</sup> Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahaya, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 72

kejadiannya.<sup>26</sup> Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam.<sup>27</sup>

Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan di tempat penelitian dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, mengenai peranan guru dalam proses pembelajaran luring yang dilakukan khususnya pembelajaran luring yang diselenggarakan disekolah.

Pendekatan pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif yang mana tidak menggunakan metode statistik yang berupa angka dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang mana yang menjadi isu dari permasalahan memusatkan pada masalah-masalah yang bersifat aktual (fakta) dan hasil penelitian kualitatif tersebut lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.<sup>28</sup> Prosedur penelitian merupakan tahap-tahap yang harus dilaksanakan dalam suatu penelitian.<sup>29</sup> Dalam hal ini tahapan yang akan dilaksanakan peneliti adalah:

a) Tahapan Pra Lapangan meliputi membuat rencana penelitian secara kemudian memilih dimana penelitian tersebut akan dilakukan, mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian kepada pihak-pihak yang terkait, melakukan studi pendahuluan (pra-penelitian), memilih dan memanfaatkan

---

<sup>26</sup> Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet 2, 2012), h. 66-67

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 20013), h. 47

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 7

<sup>29</sup> Tohirin, *Evaluasi Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Depok: PT Raja Grafindo Persada: 2013), h. 55-59



peserta penelitian (sumber data), menyiapkan perlengkapan-perengkapan penelitian (alat tulis, tape recorder, memo dan lain-lain), dan tetap memperhatikan etika penelitian.

b) Tahap Pelaksanaan Lapangan meliputi: memahami latar penelitiannya (membatasi latar penelitiannya, menjaga penampilan), pengenalan hubungan peneliti dilapangan (peneliti mengetahui batas-batas hubungan antara peneliti dengan informan), jangka waktu penelitian, dan analisis di lapangan.

c) Tahap Analisis dan Interpretasi Data meliputi: 1) Analisis Domein yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui pengamatan berperan serta atau wawancara atau pengamatan deskriptif, 2) Analisis Taksonomi dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan focus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti, 3) Analisis Komponen yaitu setelah dilakukan analisis taksonomi dilakukan analisis wawancara atau pengamatan terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui sejumlah pertanyaan. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan, 4) Analisis Tema yaitu setelah dilakukan analisis tema, selanjutnya peneliti akan melakukan interpretasi atau penafsiran data. Pembahasan hasil penelitian yaitu melakukan dengan melihat hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat yang diperoleh peneliti dari lapangan.

## 2. Desain Penelitian

Desain adalah strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk membahas dan menganalisis apa yang menjadi fokus penelitian tersebut. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, karena informasi yang dibutuhkan berada dalam kondisi yang sekarang. Penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian tersebut dilakukan.<sup>30</sup>

Penelitian ini berkaitan dengan peran guru pada proses pembelajaran *luring* di TK Islam Perkemas Bandar Lampung. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan studi kasus atau "*case study*". Dalam penelitian case study atau penelitian lapangan dimaksudkan agar mempelajari secara intensif tentang latar belakang suatu keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Studi kasus termasuk dalam analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis hingga tuntas. Sebagai pendekatan studi kasus (*case study*) atau pendekatan lapangan maka data yang didapatkan melalui berbagai sumber dan studi kasus ini merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organism (*individu*), lembaga atau gejala tertentu.<sup>31</sup>

Dengan demikian, untuk memahami respon dan perilaku yang berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran *luring* yang menjadi

---

<sup>30</sup> Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2011) h. 247

<sup>31</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), h. 151

fokus penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti sebagai setting penelitian, keterlibatan peneliti dalam menggali informasi dengan responden dalam proses pembelajaran *luring* di TK Islam Perkemas Bandar Lampung merupakan tuntutan agar lebih dapat memahami proses pembelajaran (perencanaan , pelaksanaan , serta evaluasi) yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak tersebut.

### **3. Partisipan Dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Islam Perkemas Bandar Lampung. Adapun jumlah guru dalam penelitian ini ialah 6 orang, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 4guru dan 1 operator sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun ajaran 2020/2021 selama satu bulan di Taman Kanak-Kanak Islam Perkemas Bandar Lampung.

### **4. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti mengambil penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal langsung dari sumbernya, diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan lain sebagainya. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari sumbernya, tetapi melalui departemen, lembaga, dan lain sebagainya seperti BPS, Sekolah, dan Bank.<sup>32</sup>

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau nilai penelitian adalah penulis sendiri, penulis berfungsi pada penetapan fokus

---

<sup>32</sup> Novelia dan Muhammad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014), h. 5

penelitian, memilih informan sebagai sumber data penelitian, lalu memngumpulkan data-data penelitian, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data penelitian dan menarik kesimpulan atas temuannya. Penulis akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap situasi dan kondisi sekolah, melakukan wawancara dengan informal, baik dengan guru, orang tua di Taman Kanak-kanak Islam Perkemas Bandar Lampung. dan menggali informasi data melalui dokumen-dokumen sekolah, membuat dokumentasi atas segala kegiatan yang telah diteliti. Adapun pengertian dari teknik pengumpul data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data ada macam-macam teknik pengumpul data sebagai berikut:

#### 1) Observasi

Tahap awal dalam teknik pengumpul data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuannya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>33</sup> Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses pengamatan dan ingatan. Teknik pegumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenan dengan prilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>34</sup>

Observasi salah satu tehnik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian ini. Observasi terbagi menjadi dua yaitu: observasi

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 226

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 203

partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan yaitu obsevasi dimana pengamat ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau diamati, seolah-olah bagian dari mereka. Sedangkan observasi non partisipan merupakan observasi dimana pengamat berada di luar subjek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu dimana peneliti tidak ikut secara langsung berpartisipasi terhadap apa yang ingin diobservasi, artinya posisi peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Islam Perkemas Bandar Lampung, yaitu terkhusus dalam penelitian tentang proses pembelajaran luring di TK Islam Perkemas Tersebut.

## 2) Wawancara

Wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk saling bercerita, bertukar gagasan dan ide melalui tanya jawab dengan beberapa pertanyaan, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>35</sup> Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara itu adalah cara untuk memecahkan suatu masalah yang sedang kita teliti, dengan kita bertukar pendapat melalui ide dari setiap individu maka data yang kita terima akan semakin akurat, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang semi berstruktur artinya peneliti

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 233



mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan meluas, tanpa terkait oleh semua susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Wawancara mempunyai dua jenis, yaitu wawancara terpimpin dan wawancara tak terpimpin.

#### a. Wawancara Terpimpin

Yaitu jenis wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman-pedoman berupa kisi-kisi pertanyaan yang telah disiapkan oleh pewawancara sebelumnya, sehingga dalam pelaksanaan wawancara tersebut pewawancara tersebut hanya tinggal membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkannya kepada responden.

#### b. Wawancara Tidak Terpimpin

Yaitu jenis wawancara yang melibatkan pewawancara dan juga responden dalam Tanya jawab yang terarah, mengumpulkan data-data yang relevan saja. Kelebihan dari wawancara tidak terpimpin ini adalah pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara yaitu pertanyaan-pertanyaan yang sistematis. Sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut mudah diolah kembali. Kelemahan dari wawancara tidak terpimpin yaitu suasana dalam wawancara tersebut menjadi formal dan sangat kaku.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terpimpin yaitu dimana peneliti mempersiapkan kisi-kisi pertanyaan sebelum dimulainya wawancara tersebut. Adapun sasaran peneliti sebagai responden kepada 2 orang tenaga pendidik dikelas B yang ada di Taman Kanak-Kanak Islam Perkemas Bandar Lampung yang dianggap paling mengetahui tentang

perkembangan anak khususnya dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam proses pembelajaran luring, dari hasil wawancara dengan guru tersebut didapatkan bahwa perkembangan sosial emosional anak sedikit menurun dalam hal proses pembelajaran *luring* ini.

### 3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>36</sup> Jadi dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data melalui pencatatan data yang telah tercatat. Dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat tenaga pekerja di sekolah, sejarah berdirinya sekolah, pelaksanaan program pembelajaran *luring*.

## 5. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun mengklasifikasikan, mencari pola atau tema yang dimaksud untuk memahami maknanya.<sup>37</sup> Analisis data didapat untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya valid.

Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut akan berakibat pada mendapatkan variasi data yang tinggi sekali. Maka untuk memudahkan dalam menganalisisnya, terlebih dahulu perlu mengolah data sedemikian rupa yang

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 240

<sup>37</sup> Nasution. S, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan bintang), 2001, h. 72

merupakan bagian dari tahap lanjut analisa data yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.<sup>38</sup>

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa prosedur analisis data adalah cara menganalisis data yang telah diperoleh dari sebuah penelitian yang dilakukan. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti sebagai berikut:

#### 1) Reduksi Data (*data Reduction*)

Menurut Sugiyono dalam bukunya mereduksi data berarti merangkum hal-hal yang pokok dan penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambar yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data yang dicari.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, hasil dari wawancara akandirangkum dengan cara digolongkan sesuai dengan kategori dalam aktivitas komunikasi pemasaran berupa merangkum pesan-pesan, memilih media komunikasi yang akan dijadikan sebagai sumber komunikasi dalam wawancara tersebut. Kemudian hasil wawancara tersebut peneliti gabungkan dengan data dokumentasi. Setelah menggabungkan hasil wawancara dan dokumentasi, serta observasi yang dilihat langsung oleh peneliti, maka peneliti akan memilih mana data yang diperlukan dan mana data yang tidak diperlukan dalam penelitian.

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 243

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 247

## 2) Display Data (Penyajian Data)

Display data adalah proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, dan tabel. Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami, baik peneliti maupun orang lain, maka data yang telah direduksi tersebut dijelaskan dengan kata-kata yang mudah dipahami. Bentuk pemahamannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis), tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian akan memudahkan peneliti untuk mengambil suatu kesimpulan.

Maksudnya yaitu setelah memilih data yang relevan, maka data tersebut oleh peneliti di display atau diuraikan secara lebih rinci sehingga menjadi informasi yang mempunyai makna tertentu. Jadi setelah data direduksi terkait dengan Peran Guru Pada Proses Pembelajaran *luring* diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi lalu peneliti sajikan data penelitian tersebut dalam bentuk data deskriptif.

## 3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Dalam simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dari hasil interpretasi itu, kemudian digabungkan dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi sehingga dapat melihat kenyataan/fakta konkret di lapangan dan dianalisa secara induktif.<sup>40</sup> Pada tahap ini data penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti, serta dokumentasi untuk mengetahui peristiwa apa yang

---

<sup>40</sup> Sutrisno Hadi, *Methodology Research*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 2003. Jilid II edisi IV), h. 43

sesungguhnya terjadi dalam lapangan yang kemudian terhadap informasi-informasi yang telah diperoleh peneliti dapat ditarik kesimpulan.

## 6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi metode merupakan triangulasi yang banyak diterapkan karena akan menghasilkan informasi yang kaya, rinci, dan valid..<sup>41</sup> Dapat disimpulkan bahwa triangulasi tersebut adalah teknik pemeriksaan data sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Adapun macam-macam triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan berbeda-beda dalam penelitian untuk mendapatkan sumber informasi yang sama.
- b. Triangulasi Sumber, yaitu peneliti menggunakan sumber berbeda-beda dalam penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk data yang sama secara bersamaan.<sup>42</sup>

Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbeda-beda dalam penelitian tersebut untuk mendapatkan data sumber

---

<sup>41</sup> Wirawan, Op. Cit, h. 157

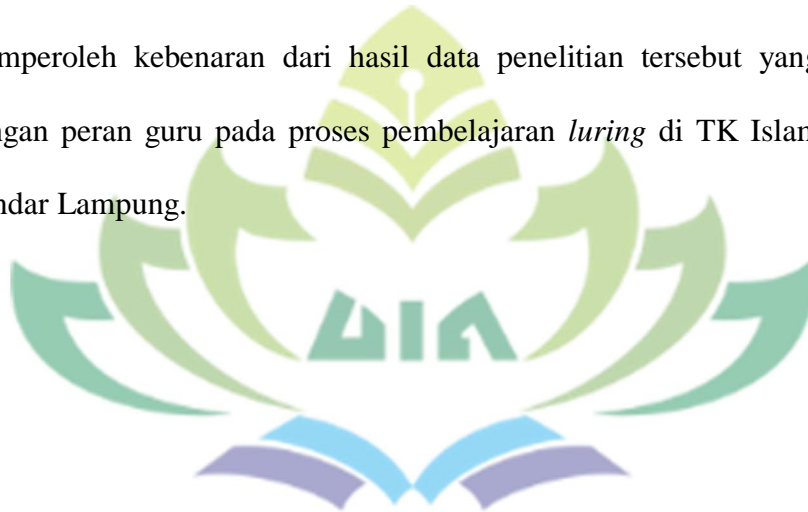
<sup>42</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 241



yang sama. Teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa wawancara, observasi, dan dan dokumentasi untuk data yang sama secara bersamaan.<sup>43</sup>

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan penelitian kualitatif yaitu melakukan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Penggunaan triangulasi teknik tersebut dilakukan agar data yang diperoleh data informan penelitian yang menjadi sumber data primer menjadi lebih valid kebenarannya, sehingga dapat peneliti dapat menganalisi dan menarik kesimpulan. Peneliti juga memilih menggunakan metode ini untuk memperoleh kebenaran dari hasil data penelitian tersebut yang berkaitan dengan peran guru pada proses pembelajaran *luring* di TK Islam Perkemas Bandar Lampung.




---

<sup>43</sup> *Ibid.*

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Guru

##### 1. Pengertian Guru

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan tulisan dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai sebuah profesi.

Profesi ini memerlukan keahlian khusus yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.<sup>1</sup> Allah SWT juga menekankan dalam Al Qur'an tentang kemuliaan seorang Guru dalam Surat Al Baqarah ayat 31, yang berbunyi :<sup>2</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), h.6

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 5

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mendidik manusia sesuatu yang tidak manusia ketahui. Pendidikan Allah menyangkut segala kebutuhan alam semesta ini. Allah sebagai pendidik alam semesta dengan penuh kasih sayang. Begitu pula dengan guru sebagai pendidik yang mendidik peserta didiknya dengan penuh sabar, kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Sedangkan dalam pasal 1 ayat 1 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa:<sup>3</sup>

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini terdapat jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Berdasarkan berbagai definisi di atas tentang pengertian guru, dapat disimpulkan secara umum bahwa guru merupakan suatu pekerjaan seseorang yang memiliki tugas yaitu menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, pemberi informasi yang benar, pemberi fasilitas belajar yang baik, pembimbing siswa dalam memperoleh informasi yang benar, bertanggung jawab sebagai fasilitator, motivator dan evaluator dalam memberikan pengajaran, pengarahan, bimbingan, serta ilmu pengetahuan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam semua tingkat jenjang pendidikan (tingkat dasar, menengah, dan tinggi) baik dalam pendidikan formal maupun non-formal.

Seorang guru mempunyai peran yang penting dalam pembelajaran, diantaranya membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1)

belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang merupakan dampak pengajaran. Peran guru yang penting meliputi: (i) penyusunan program pembelajaran, (ii) pemberi informasi yang benar, (iii) pemberi fasilitas belajar yang baik, (iv) pembimbing siswa dalam memperoleh informasi yang benar, (v) penilai pemerolehan informasi.<sup>4</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru hanya merupakan salah satu sumber pengetahuan, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing belajar peserta didik, dan guru merupakan factor utama keberhasilan peserta didik. Dalam hadits telah disebutkan, bahwa:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Semua anak dilahirkan atas kesucian sampai lisannya dapat menerangkan maksudnya, kemudian orang tuanya yang membuatnya jadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”.<sup>5</sup>

Hadits tersebut menjelaskan bahwa peran orang tua merupakan peran utama dalam pendidikan anak, terutama pendidikan dalam anak usia dini. Karena anak usia dini merupakan anak yang memiliki sifat peniru ulung, yang artinya sebagian besar perbuatan orang tua akan ditiru oleh anak tersebut. Anak usia dini merupakan anak yang memiliki kecerdasan yang sangat tinggi, sehingga peran orang tua sejak pendidikan anak sangat menentukan bagi suksesnya pendidikan anak.

Dapat disimpulkan bahwa setiap program kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak harus mencakup fungsi yang bermanfaat dalam

<sup>4</sup> Dimyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009) h. 173

<sup>5</sup> Suyuthi, Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin Jalaluddin al-Misri al-Jami', Al Shaghir, *Terjemahan H. Nadjih Ahjad*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), h. 117-118

mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing anak, dalam kegiatan di Taman Kanak-kanak, anak dapat mengenal dunia sekitar, melatih anak untuk bersosialisasi, mengenalkan anak dengan peraturan-peraturan dan penanaman nilai kedisiplinan pada anak tanpa meninggalkan masa-masa bermainnya.

## **2. Pengertian Guru Taman Kanak-kanak**

Istilah pendidik anak usia dini secara umum sama dengan pamong belajar, fasilitator, tutor dan lain sebagainya yang diidentikkan memiliki ciri atau sifat-sifat sebagai berikut: sosok yang memiliki kharisma, kemampuan merancang program pembelajaran, mampu menata dan mengelola kelas dengan efektif, efisien, sosok dewasa yang secara sadar dapat mendidik, mengajar, membimbing dan menjadikan guru sebagai profesi yang memerlukan keahlian khusus.<sup>6</sup>

Seorang pendidik atau guru di Taman Kanak-kanak harus benar-benar sadar dan meletakkan diri sebagai stimulator untuk menggugah berbagai potensi yang dimiliki anak, sebab pada masa inilah yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Kriteria Guru di Taman Kanak-kanak, yaitu:

- 1) Guru atau pendidik yang berada di Taman Kanak-kanak harus memiliki kompetensi-kompetensi berikut: kompetensi padagogik, meliputi: a) menguasai wawasan ilmu pendidikan untuk mengembangkan potensi anak, b)

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), h. 30



menguasai wawasan keilmuan dan teknologi bagi pengembangan potensi anak.

2) Kompetensi Kepribadian, meliputi: a) memiliki kepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa, b) memiliki integritas diri yang tinggi sebagai pendidik anak, c) memiliki dedikasi, kreativitas, dan kemandirian, d) memiliki semangat untuk selalu belajar dan mengembangkan diri sebagai pendidik.

3) Kompetensi Profesional, meliputi: a) memahami karakteristik perkembangan anak, b) memahami perilaku belajar, c) menguasai dan mengembangkan model-model pembelajaran, d) menguasai prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran, e) menguasai strategi pengembangan potensi anak, f) menguasai prinsip-prinsip pengembangan program pendidikan, g) menguasai prinsip-prinsip manajemen pendidikan, h) menguasai bahan belajar anak usia dini, i) menguasai prinsip-prinsip dan teknik pengembangan bahan belajar anak, j) menguasai prinsip-prinsip dan strategi pengembangan media belajar, k) menguasai teknik-teknik motivasi belajar, l) menguasai prinsip-prinsip dan strategi bimbingan belajar, m) menguasai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan.

4) Kompetensi Sosial, a) menguasai ketrampilan komunikasi dengan peserta didik, teman sekerja, dan masyarakat, b) memiliki kepekaan dan kepedulian sosial terhadap peserta didik, teman sekerja, dan masyarakat, c) memiliki sikap toleran terhadap perbedaan nilai-nilai dan kebudayaan, d) memiliki kemampuan adaptasi sosial yang tinggi, e) memiliki sikap terbuka

(open mindedness) terhadap pembaharuan, f) memanfaatkan teknologi informasi guna menyebar luasan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.<sup>7</sup>

Di dalam pendidikan Taman Kanak-kanak, berbagai hal yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk mengembangkan anak agar dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri, guru dapat melakukan hal-hal seperti:

1) Membantu masing-masing anak berkembang pada tingkat kemandirian yang sesuai usia tingkat TK.

2) Membantu agar masing-masing anak dapat merasa aman dan bahagia dalam lingkungan baru disekolah, karena masing-masing anak dibantu dalam menumbuhkan kemampuan saling memberi dan berbagi kasih sayang atau dengan yang lain.

3) Membantu mengantarkan anak memasuki lingkungan sekolah yang lebih luas daripada lingkungan keluarga untuk memperoleh pengalaman positif dan menyenangkan, serta mengembangkan cara-cara berhubungan antar pribadi yang dapat menghasilkan dampak dari anak atau orang lain.

4) Membantu anak untuk memahami bahwa setiap perbuatan itu mempunyai konsekuensi atau akibat. Bila anak memahami itu maka ia akan mendasarkan tingkah lakunya pada konsekuensi yang menyenangkan.

5) Membimbing dan mendorong anak untuk mengembangkan bakat dan aspek-aspek kepribadiannya yang mengacu pada bermacam peran seseorang dalam masyarakat.

---

<sup>7</sup> Waluyo, Edi , Profesional Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14 September 2015, h.4

6) Merancang kegiatan yang dapat membantu anak untuk mengenali kondisi tubuh masing-masing dan menanamkan kebiasaan makan, menjaga kebersihan, dan kesehatan agar memiliki kondisi tubuh yang sehat.

7) Membantu mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar melalui perencanaan pembimbingan dan penyediaan sarana penunjang yang memadai.

8) Membantu mengembangkan kemampuan dalam kaitan pemahaman lingkungan fisik dan mengendalikannya dengan cara membangkitkan rasa ingin tau, berpikir, menalar, mengumpulkan, dan menggunakan informasi tentang lingkungan fisik yang diperoleh.

9) Tiap kesempatan perlu dimanfaatkan oleh guru untuk membantu perkembangan penggunaan bahasa dan pemahaman bicara anak atau orang lain.

10) Membantu anak untuk merasakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang baik bagi diri mereka.

Didalam pendidikan Taman Kanak-kanak, profesional kinerja guru atau pendidik di Taman Kanak-kanak mempunyai tujuan agar sistem pendidikan pada Taman Kanak-kanak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sistem pendidikan taman kanak-kanak dapat dikatakan efektif bila program kegiatan belajar yang berlangsung didalamnya berfungsi sebaik-baiknya dan mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam kurikulum

pendidikannya.<sup>8</sup> Untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal:

- 1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
- 2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya pada siswa.
- 3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi.
- 4) Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya,
- 5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya<sup>9</sup>

### **3. Tugas dan Fungsi Guru Taman Kanak-kanak**

Dalam upaya pemberian rangsangan yang ditujukan kepada anak di Taman Kanak-kanak, diperlukan seorang pendidik atau guru-guru yang sangat memiliki kompeten serta mampu memahami, mengerti yang dalam tahapan perkembangan anak yang sesuai dengan usia anak tersebut. Tugas pokok dan fungsi tenaga pendidik atau Guru di Taman Kanak-kanak meliputi:

(1) membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk belajar mengenal diri dan lingkungannya dengan cara yang menyenangkan (mainan, seni, dan keindahan), (2) membimbing dan membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi verbal (dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku) dan nonverbal (mengarah pada penggunaan bahasa lisan yang baik dan benar),

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Waluyo, *Op. Cit.*, h. 7

- (3) memperkenalkan nama-nama benda di sekelilingnya kepada peserta didik,
- (4) memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang agama dan akhlak mulia,
- (5) membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, psikologis, dan sosialnya.

Sedangkan menurut Rasyid, tugas guru pada acara inti selain membantu, membimbing, dan memberikan penguatan kepada anak, juga melakukan penilaian terhadap hasil karya anak dari masing-masing area minat yang mereka selesaikan. Sedangkan peran guru di dalam pengamatannya, sekaligus memberikan bantuan, bimbingan, arahan bagi anak yang memerlukan. Sementara itu bagi anak yang telah memiliki kemampuan untuk bekerja dan berkarya sendiri, guru senantiasa memberikan kata penguatan berupa pujian dan tanda penguat lainnya.<sup>10</sup>

Sedangkan fungsi dari pendidik atau guru pendidikan anak usia dini yang salah satunya adalah taman kanak-kanak meliputi: (1) fungsi adaptasi, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, (2) fungsi sosialisasi, berperan dalam membantu anak agar memiliki ketrampilan-ketrampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari, (3) fungsi pengembangan, berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak, (4) fungsi bermain, berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena bermain adalah hak anak,

---

<sup>10</sup> Rasyid, Harun, Potret Guru Profesional Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Cakrawala Kependidikan* Vol 6 No. 2 September 2008, h. 153

(5) fungsi ekonomik, adalah pendidikan yang terencana untuk anak yang juga merupakan investasi jangka panjang orangtua.<sup>11</sup>

#### 4. Karakteristik Guru

Sesungguhnya guru adalah makhluk biasa, guru sejati bukanlah makhluk yang berbeda-beda dengan anaknya. Ia harus berpartisipasi didalam semua kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya dan mengembangkan rasa persahabatan secara pribadi dengan anak-anak. Selain itu, ada beberapa karakteristik guru, sebagai berikut:

- a. Demokratis, yakni guru memberikan kebebasan kepada anak disamping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.
- b. Suka bekerja sama, yakni guru yang bersikap saling memberi dan saling menerima serta dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi.
- c. Baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk kepentingan anak didiknya.
- d. Sabar, yakni guru tidak suka marah-marah dan lekas tersinggung serta suka menahan diri.
- e. Adil, yakni tidak membedakan anak didik dan memberi anak didik sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya.
- f. Konsisten, yakni selalu berkata dan bertindak sama dengan ucapannya.
- g. Bersikap terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya.
- h. Suka menolong, yakni siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu.
- i. Ramah tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang dan tidak sombong.
- j. Suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tegang serta terlalu serius.
- k. Memiliki bermacam minat, yakni bermacam minat akan merangsang anak dapat melayani berbagai minat anak.
- l. Menguasai bahan pelajaran, yakni menyampaikan materi pelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat dikalangan anak.
- m. Menaruh minat yang baik terhadap anak, yakni peduli dan perhatian terhadap minat dan bakat yang dimiliki oleh anak.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Ibid, h. 92

<sup>12</sup> Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 62



## 5. Peran Guru Taman Kanak-Kanak

Seorang guru mempunyai peranan yang banyak sekali. Berikut merupakan peran seorang guru:<sup>13</sup>

### 1) Guru Sebagai Informator

Guru harus bisa secara tetap dalam membuat keputusan-keputusan tentang materi pelajaran dan metodenya. Keputusan ini didasarkan sejumlah faktor yang meliputi mata pelajaran yang akan disampaikan, kebutuhan dan kemampuan siswa, serta seluruh tujuan yang akan dicapai.

### 2) Guru Sebagai Motivator

Tidak ada satu pun guru yang dapat berhasil mengajar secara otomatis. Siswa juga harus berbuat dan bertindak. Salah satu peranan guru yang paling penting adalah sebagai motivator. Motivasi juga diartikan sebagai penguat siswa dikala siswa sedang merasa bosan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain berkewajiban sebagai pendidik, guru juga seharusnya bisa menjadi teman yang baik untuk peserta didiknya dengan senantiasa memberikan motivasi-motivasi yang bernilai positif tersebut. Dijelaskan dalam Al Qur'an Surat An Nahl Ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

<sup>13</sup> Sri Esti, *Psikologi Pendidikan* (Malang, Grasindo: 2002), h 27

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*<sup>14</sup>

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa setiap manusia yang menyeru ke jalan Allah termasuk para pendidik harus dilakukan dengan cara yang baik tidak dengan cara kekerasan. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa seorang yang mendapat petunjuk Allah terutama bagi seorang pendidik wajib untuk memberikan nasihat ataupun motivasi dan juga keteladanan yang baik bagi peserta didiknya.

### 3) Guru Sebagai Organisator

Kegiatan mengelola kelas meliputi: mengawasi kegiatan kelas, mengorganisasi pelajaran, melengkapi formulir-formulir, mempersiapkan tes, menetapkan nilai, bertemu dengan guru-guru lain dalam rapat guru, bertemu dengan orang tua siswa, menyimpan catatan-catatan tentang pribadi siswa-siswanya, dan sebagainya.

### 4) Guru Sebagai Konselor

Walaupun guru tidak diharapkan bertindak sebagai konselor, mereka harus sensitif dalam mengobservasi tingkah laku siswa. Guru harus mencoba merespon secara konstruktif ketika emosi siswa mulai mengganggu belajar. Guru juga harus tahu jika ada siswa yang membutuhkan bantuan ahli jiwa.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2015) h, 281

### 5) Guru Sebagai Fasilitator

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.<sup>15</sup> Oleh karena itu agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan, yaitu bahwa peserta didik akan belajar dengan baik apabila :

- a) Peserta didik secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktifitas pembelajaran
- b) Apa yang di pelajari bermanfaat dan praktis (usable)
- c) Peserta didik mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan kreterampilannya dalam waktu yang cukup.
- d) Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya fikir peserta didik

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 20014), h. 21-33

e) Terbina saling pengertian baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

#### 6) Guru Sebagai Pengarah (director)

Istilah pengarah atau “pembimbing” berasal dari kata “bimbing” yang berarti “pimpin”, “asuh”, “tuntun”. Membimbing sama dengan menuntun, seperti seorang dewasa yang sedang menuntun anak kecil atau anak yang baru belajar berjalan. Orang dewasa itu dapat membawa anak itu kemana saja dikehendaknya.

Demikian juga seorang guru adalah seorang pembimbing sekaligus penunjuk jalan dalam proses belajar mengajar, mengingat kelebihan pengalaman dan pengetahuannya. Dalam hal ini guru bertugas membimbing anak didiknya kepada tujuan pendidikan. Dengan kata lain, bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu para peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

#### 7) Guru Sebagai Mediator

Dapat diartikan guru sebagai penengah dalam proses kegiatan belajar pada siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga dapat diartikan dengan sebagai penyedia media sebagai alat penunjan dalam kegiatan pembelajaran.

#### 8) Guru sebagai Evaluator

Guru mempunyai wewenang dalam menilai hasil belajar peserta didik untuk menilai peserta didik dalam prestasi akademik ataupun menilai dalam tingkah lakunya. Akan tetapi, guru dalam kegiatan mengevaluasi peserta didik tidak cukup hanya karena biasa atau tidak dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, perlu ada pertimbangan-pertimbangan dalam kegiatan evaluasi pada proses pembelajaran tersebut.

#### **6. Peran Guru pada Proses Pembelajaran *Luring***

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya yang optimal, minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensinya yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru, guru pula yang memberikan dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Peran guru menciptakan, mengarahkan, dan mengatur suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi untuk melaksanakan kegiatan belajar, guru dalam melaksanakan perannya adalah sebagai pendidik, pengajar, pemimpin administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi kesabaran, keyakinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik baik fisik maupun psikis.

Dalam melakukan kegiatan jenis ini guru harus mengetahui betul potensi anak didik, karena berangkat dari potensi itulah guru menyiapkan strategi pembelajaran yang sinerjik dengan potensi anak didik. Faktor

bagaimana memegang peranan penting dalam upaya mengembangkan potensi anak didik, hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan diri menjadi manusia seutuhnya yang akan mampu membangun dirinya dan masyarakat lingkungannya. Sebagai, pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Adapun peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya sebagai berikut.

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informator, laboratorium studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademit maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi berikut :

- Terori setimulus- respons.
- Teori dissonance-reduction.
- Teori pendekatan fungsional.

b. Organisator



Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas).

d. Pengarah / director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan telah dicita-citakan.

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya, jadi termasuk pula dalam lingkup lingkungan sekitarnya.

f. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi

dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”.

g. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menegahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan menyediakan media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

h. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa perang sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari biasa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat rumit dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan diatas, peneliti menggunakan peran guru dalam perkembangan sosial emosional anak yang dikemukakan dari teori diatas terdapat beberapa peran guru saja yang dalapat mengembangkan sosial emosional anak, dari istilah peran guru tersebut peneliti menelaah bagaimana peran guru pada proses pembelajaran *luring* dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Islam Perkemas Bandar Lampung.

. Langkah-langkah guru dalam proses pembelajaran *luring*:<sup>16</sup>

- a. Menentukan tema yang akan diajarkan dalam RPPH
- b. Menentukan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi, dan metode yang sesuai dengan tema
- c. Mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan.
- d. Melaksanakan tema, tujuan metode, strategi dan materi pembelajaran serta alat pendukung sesuai dengan RPPH.
- e. Memberikan pertanyaan dan arahan untuk merangsang anak dapat aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
- f. Melakukan evaluasi pada peserta didik.<sup>17</sup>

Langkah-langkah yang telah disusun secara sistematis tersebut dapat menunjang dalam proses pembelajaran *luring*. Peran guru merupakan peran yang paling utama dalam menunjang proses keberhasilan peserta didiknya. Sebab guru selalu berperan utama baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, ataupun evaluasi terhadap anak didik dalam pembelajaran tersebut. Pada proses pembelajaran *luring* tersebut disusun langkah-langkah secara sistematis agar tujuan pembelajaran tersebut dapat berperan maksimal terutama dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

<sup>16</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 23

<sup>17</sup> Larlen, Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar *Jurnal Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol.3 No.1 Juli 2013, h. 26

## B. Pembelajaran *Luring* (Luar Jaringan)

### 1. Pengertian *Luring*

Kata *luring* yang merupakan bentuk singkatan dari kata “luar jaringan”. Pengertian pembelajaran *luring* yaitu pembelajaran yang hanya memanfaatkan modul belajar dan alat peraga serta media belajar yang berasal dari lingkungan sekitar tanpa harus menggunakan jaringan internet. Dengan kata lain, pembelajaran *luring* ini kebalikan dari pembelajaran daring yang tidak memakai koneksi internet dan hanya menggunakan bahan-bahan pembelajaran yang ada dilingkungan sekitar.

*Luring* atau pembelajaran langsung merupakan cara mengenalkan siswa kepada materi pelajaran yang akan diajarkan. Guru juga dapat menggunakannya untuk menilai tingkat pengetahuan siswa dalam perorangan atau tim.<sup>18</sup> Pembelajaran langsung ini dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran para siswa terutama dalam hal memahami sesuatu (pengetahuan) dan menjelaskannya secara utuh sesuai pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dianjurkan secara bertahap.<sup>19</sup> Pembelajaran langsung pada era *covid-19* ini merupakan pembelajaran yang cukup memiliki ciri tersendiri disbanding pembelajaran langsung sebelum *covid-19*, tetapi pembelajaran ini cukup efektif bagi anak usia dini dibandingkan dengan pembelajaran dalam jaringan (*daring*).

---

<sup>18</sup> Suryati, dkk, Model-Model pembelajaran Inovatif, *Jurnal Ilmu Pendidikan* : Universitas Negeri Surabaya, tahun 2008, h, 35

<sup>19</sup> Sugiarto, *Pengajaran Membaca*, (Jakarta : Grafindo, 2008), h. 49

## 2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran *Luring*

Tujuan secara umum dari proses pembelajaran *luring* ini adalah untuk memberikan layanan pembelajaran secara offline yaitu dengan adanya media belajar berupa buku atau pun lembar kerja ataupun proses pembelajaran memanfaatkan media yang ada di lingkungan rumah, seperti: radio, TV.

Adapun manfaat dalam pembelajaran *luring* yaitu: 1) dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan dengan cara memberikan pembelajaran tanpa harus menggunakan jaringan (offline) secara mudah hanya dengan memanfaatkan media pembelajaran dilingkungan sekitar atau lembar kerja , 2) Memudahkan siswa atau peserta didik tanpa harus mengeluarkan biaya lebih untuk keperluan paket data, 3) Tanpa harus membebani orang tua untuk menyediakan HP Android atau laptop ketika menggunakan pembelajaran yang memanfaatkan internet (Dalam Jaringan).

## 3. Karakteristik Pembelajaran *Luring*

Selain memiliki tujuan serta manfaat, pembelajaran *luring* juga memiliki karakteristik utama, yaitu :1) Bersifat *luring* yaitu pembelajaran tanpa melalui jaringan web. Setiap tugas yang diberikan melalui lembar kerja, modul, buku, atau memanfaatkan media belajar yang berada dilingkungan sekitar dan pengumpulan tugas tersebut sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan oleh guru tersebut, 2) Terbatas, pembelajaran *luring* dengan jumlah partisipan dengan batas yang ditentukan yang diselenggarakan tanpa melalui jejaring web. Pembelajaran *luring* merupakan upaya yang digunakan

sebagai solusi dari pembelajaran daring yang dirasa kurang efektif, terutama dalam pembelajaran anak usia dini.

Pembelajaran *luring* sendiri tidak memakai akses web, melainkan tatap muka langsung. Selain itu, ada pulabeberapa karakteristik pembelajaran *luring* (offline), yaitu: 1) Materi pembelajaran terpadu, 2) Waktu pembelajaran tepat atau pasti, 3) Dikontrol oleh guru, 4) Pembelajaran searah atau linier, 5) Sumber informasi yang dipilih sudah tetap, 7) Teknologi yang digunakan tidak memakai akses internet.

#### **4. Pembelajaran *Luring* di Taman Kanak-Kanak**

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Sunendar mengemukakan bahwa sistem pembelajaran *luring* merupakan sistem pembelajaran yang memerlukan tatap muka.<sup>20</sup> Tetapi karena situasi dan kondisi covid-19 pembelajaran *luring* pada anak usia dini yaitu diberikan lembar kerja yang fungsinya agar mereka di rumah tetap belajar dengan orang tuanya tanpa melibatkan akses jaringan internet yang stabil dan biaya tambahan terkait dengan biaya paket data untuk proses pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran *luring* di era covid-19 yang membedakan hanya dalam pelaksanaannya serta dalam kelas diadakan social distancing untuk mencegah bertambahnya jumlah pasien yang terdampak.

---

<sup>20</sup> Andasia Malyana, Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring,, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, tahun 2020, h. 71



Yusuf, Yusrizal M mengatakan bahwa pembelajaran *luring* pada taman kanak-kanak dapat dilaksanakan secara langsung di dalam kelas atau dengan *door to door* dimana seorang guru mengunjungi kediaman peserta didik dengan sistem pengajaran yang sama seperti pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dalam penyampaian materi pembelajaran, dimana pembelajaran tersebut yang membedakan hanya memanfaatkan lingkungan sekitar sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.<sup>21</sup>

Guru yang memiliki kesiapan dalam pembelajaran dengan kondisi apapun akan mampu meningkatkan kualitasnya. Selain itu persiapan guru dalam pembelajaran *luring* sangatlah penting. Pembelajaran *luring* yang diberikan oleh guru dan model pembelajarannya yaitu dengan pemberian lembar kerja siswa. Lembar kerja tersebut akan disesuaikan sesuai dengan pelaksanaan tema sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran harian (RPPH). Pembelajaran *Luring* ini, hanya memanfaatkan teknologi-teknologi sekitar peserta didik untuk memperoleh informasi, seperti: radio, TV, yang tanpa menggunakan akses data internet dalam berlangsungnya pembelajaran tersebut.

## **5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Luring***

Dalam pembelajaran *luring* yang dilakukan hampir tujuh bulan ini, mengakibatkan perkembangan sosial anak menjadi menurun dan perkembangan emosional menjadi bertambah. Hal yang terpenting bagi

---

<sup>21</sup> Asfuri, A, Implementasi Pembelajaran Door to Door Pada Perkembangan Psikologi Belajar Anak, *IJIP: Indonesian Journal Of Islamic Psychology*, Vol. 2 No.1, Juni 2020, h. 84-111

pendidik (guru dan orang tua) adalah memahami makna keterkaitan perkembangan anak dan member inspirasi dalam memfasilitasi perkembangan anak kearah yang lebih baik, yaitu menuju kematangan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. Pembelajaran luring ini juga memiliki kelebihan serta kekurangan.

Pembelajaran *luring* (offline) memiliki kelebihan, antara lain:

- 1) Memudahkan pendidik untuk melakukan penguatan. Pemberian penguatan dengan segera akan meningkatkan motivasi peserta didik dalam berinteraksi dan memberikan respons.
- 2) Memudahkan pendidik dalam proses penilaian, karena pendidik secara langsung dapat mengamati perubahan perkembangan dalam proses pembelajaran luring tersebut, baik dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 3) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar atau kecil.
- 4) Pembelajaran offline atau tatap muka bergantung pada kemampuan guru sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaiki kemampuan yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran *luring* ini juga memiliki kekurangan, antara lain:

- 1) Membuat anak menjadi sangat bosan karena pembelajaran luring ini dilakukan dirumah yang menyebabkan terganggunya aspek perkembangan sosial emosional.
- 2) Pembelajaran yang monoton membuat semakin menurunnya inisiatif dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.
- 3) Pembelajaran yang hanya berfokus pada pengajaran guru terhadap materi yang diajarkan.<sup>22</sup>

## C. Sosial Emosional

### 1. Pengertian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dalam keluarganya serta mengikuti. Adapun menurut Hurlock bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan

---

<sup>22</sup> Sofan Amri, Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h. 41

berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, yaitu mampu menjadi orang yang bermasyarakat.<sup>23</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Surat Al Hujurat Ayat 13, yang berbunyi:<sup>24</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam ayat tersebut, Manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah SWT secara berbeda-beda suku, agama, ras, budaya untuk saling mengenal. Allah tidak pernah membedakan umatnya berdasarkan ras, suku, budaya, yang membedakan antar manusia adalah ketakwaannya kepada Allah SWT.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan dan bimbingan orang tua serta lingkungan sekitar terhadap anaknya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perkembangan sosial anak usia dini adalah kemampuan anak dalam menanggapi atau merespon tingkah laku seseorang

<sup>23</sup> Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), h. 250

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h.517

sesuai dengan norma-norma. Perkembangan sosial dinyatakan bukan hanya dari seorang saja, tetapi diperhatikan oleh orang-orang dari kelompoknya.

## **2. Pengertian Perkembangan Emosi Anak Usia Dini**

Kecerdasan Emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.<sup>25</sup> Emosi merupakan suatu keadaan pada diri seseorang atau individu pada suatu waktu tertentu, berbagai macam bentuk emosi pada anak usia dini antara lain: sedih, kecewa, marah, gembira, takut. Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional yaitu sebagai kemampuan memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana, berempati, serta berdoa.<sup>26</sup>

## **3. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Merupakan salah satu aspek perkembangan proses belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak memiliki potensi untuk berkembang secara baik tetapi anak tidak dapat melakukannya secara sendiri, dalam perkembangannya anak-anak memerlukan bantuan dan stimulus dari orang-orang disekitarnya, termasuk dalam aspek pengembangan sosial emosionalnya. Pengembangan sosial emosional sangat penting bagi anak usia dini kaangat berpengaruh karena aspek ini juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Anak sudah harus dikenalkan pada

---

<sup>25</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 60

<sup>26</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 120

kemampuan mengenali, mengontrol, dan mengolah emosi, serta perilaku sosialnya sejak dini agar anak mempunyai kesiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>27</sup>

Berbagai pengertian dan penjelasan diatas bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi yang menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi serta mengendalikan emosi yang mana kegiatan dilakukan berdasarkan tahapan usia serta tingkat pencapaian perkembangan dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan sosial emosional sejak dini sehingga dapat menunjang kemampuan diusia selanjutnya.

#### **4. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Dalam perkembangan sosial emosional anak, terdapat berbagai karakteristik. Hurlock berpendapat bahwa ada beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa anak-anak.<sup>28</sup>

- 1) Kerja sama  
Anak belajar, bermain, atau bekerja sama, contohnya: bekerja sama dalam permainan.
- 2) Persaingan: contohnya anak mengikuti lomba mewarnai.
- 3) Kemurahan hati  
Merupakan perilaku kesediaan anak untuk berbagi, contohnya: anak berbagi makanan pada temannya.
- 4) Hasrat akan penerimaan sosial  
Apabila anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, hal tersebut akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik, contohnya: bisa menerima orang lain dalam lingkungan belajar anak atau kegiatan anak saat bermain.
- 5) Simpati

---

<sup>27</sup>Abdul Malik, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Deepublish, 2019), h.86

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 49

Mereka mengungkapkan simpati dengan berusaha menolong dan menghibur seseorang yang sedang bersedih. Contohnya: menghibur teman yang sedang menangis atau sedih.

6) Empati

Hal ini hanya dapat berkembang apabila anak telah memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain yang diajak berbicara.

7) Ketergantungan

Kebutuhan anak akan bantuan, memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya.

8) Sikap Ramah

Seorang anak akan memperlihatkan sikap ramah apabila dengan cara melakukan dengan membantu orang lain, serta menunjukkan kasih sayang terhadap orang lain. Contohnya: membantu temannya yang membutuhkan tanpa diminta serta siap memberikan pertolongan dan bantuan.

9) Meniru

Anak-anak akan melakukan peniruan terhadap orang-orang di lingkungan sekitarnya. Contohnya: anak meniru perilaku ibunya ketika beraktivitas.

10) Pelaku Kelekatan

Ketika anak menjalin persahabatan dengan anak lainnya, maka ia telah melakukan hubungan interaksi pada orang lain.

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi tercapainya perkembangan tersebut, diantaranya:<sup>29</sup>

1) Faktor Fisik

Merupakan faktor yang paling utama dalam perkembangan sosial emosional. Apabila faktor keseimbangan tubuh terganggu maka orang tersebut akan mengalami emosi yang meninggi atau mudah marah terhadap orang lain.

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 75



## 2) Faktor Psikologi

Faktor psikologi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi emosi, antara lain intelegensi, tingkat aspirasi, dan kecemasan. Berikut merupakan penjelasannya:

- a. Tingkat intelektual dibawah rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai diumur yang sama.
- b. Kegagalan mencapai tingkat aspirasi, kegagalan yang berulang-ulang mengakibatkan timbulnya keadaan cemas, sedikit atau banyak.
- c. Kecemasan setelah pengalaman emosi tertentu sangat kuat biasanya mengakibatkan anak takut kepada situasi yang dirasakan mengancam.

## 3) Faktor Lingkungan

Merupakan faktor utama yang dapat merangsang anak secara berlebihan akan berpengaruh terhadap emosi pada anak tersebut, berikut adalah penjelasannya:

- a. Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan secara terus menerus, akan mengakibatkan timbulnya emosi dan akibatnya merusak hubungan sosial yang tidak wajar.
- b. Ketegangan yang berlebihan serta disiplin yang otoriter mengakibatkan merangsang emosi anak secara berlebihan.

- c. Sikap orang tua yang selalu mencemaskan atau terlalu melindungi
- d. Suasana otoriter disekolah.

## 6. Fungsi dan Tujuan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Fungsi dari dikembangkannya sosial emosional pada anak usia dini adalah tentunya untuk menumbuhkan kepribadian yang ada di dalam diri anak, agar dapat dengan mudah diterima di masyarakat dan dapat melatih anak dalam mengembangkan bakatnya dalam menghadapi berbagai keadaan lingkungannya (dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya).

Perkembangan sosial emosional juga memiliki tujuan pada anak usia dini, antara lain:

- 1) Mencapai *self of self* atau pemahaman diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain.
- 2) Bertanggung jawab terhadap diri sendiri terkait aturan serta rutinitasnya.
- 3) Menghargai dan menghormati orang lain.
- 4) Mengambil inisiatif.
- 5) Berempati.
- 6) Berbagi.
- 7) Menunggu giliran.<sup>30</sup>

## 7. Pembelajaran *Luring* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses dalam berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosialnya, perkembangan social emosional merupakan dasar perkembangan kepribadian individu dan berhubungan positif dengan aspek-aspek lainnya.

---

<sup>30</sup> Abdul Malik, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Deepublish, 2019), h. 28

Perkembangan sosial emosional yang sehat yaitu yang mencakup adanya *sense of confidence and competence*, yaitu kemampuan membina hubungan baik dengan teman-teman sebaya, dan orang-orang dewasa, kemampuan untuk tetap pada tugas, memiliki arah dan tujuan, kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengkomunikasikan perasaan atau emosinya, kemampuan mengelola emosi yang kuat secara konstruktif.<sup>31</sup>

Perkembangan sosial emosional anak juga tidak terlepas dari keterlibatan anak dengan keluarga, anak dengan teman sebaya ataupun anak dengan lingkungan. Pada perkembangan sosial seseorang mengikuti suatu pola yaitu urutan perilaku sosial yang teratur, yang mana pola tersebut untuk setiap anak. Pada dasarnya anak menempuh tahapan sosialisasi, dengan kurangnya kesempatan anak untuk bersosialisasi akan menghambat perkembangan. Perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Dalam mengembangkan kemampuan sosial pada peserta didik, pendidik bisa untuk memberikan bimbingan berupa nasihat atau motivasi, namun peserta didik merupakan peniru ulung. Oleh sebab itu, peserta didik dapat melihat dan meniru apapun yang dilakukan oleh pendidik.<sup>32</sup>

Dalam proses pembelajaran *luring*, menyebabkan banyak sekali aspek perkembangan anak yang menjadi sedikit terganggu. Salah satunya, terhadap aspek perkembangan sosial emosional. Ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia dini antara lain bebas mengekspresikan, terbuka, sikap marah lebih sering diperlihatkan, selalu memperebutkan perhatian orang

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 55

<sup>32</sup> Nurfaizah, Romlah, Keberhasilan Mengembangkan Sosial AUD Melalui Teknik Modeling, *Al Athfal: Jurnal Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3 No.1 Tahun 2020, h. 60

dewasa yang ada didekatnya, mampu mengadakan hubungan dengan orang lain, disiplin, menunjukkan reaksi emosi yang wajar.<sup>33</sup> Tidak sedikit anak yang mengeluarkan emosinya dalam pembelajaran *luring* ini. Bentuk reaksi emosi anak usia dini antara lain:

#### 1) Amarah

Marah biasanya terjadi apabila anak sedang mengalami frustrasi, bosan dengan keadaan, sakit hati, dan merasa sedikit terancam. Contohnya ketika anak sedang bosan mengerjakan tugas setiap hari yang diberikan oleh gurunya atau ketika barang dan mainan anak tersebut dipegang oleh adiknya atau orang lain.

#### 2) Takut

Ketika anak merasa takut ia akan menunjukkan ekspresi wajah yang khas, menangis kemudian meminta tolong, menyembunyikan wajah, dan kemudian menghindari sesuatu yang ditakuti. Contohnya ketika anak sedang berada dalam kegelapan dan dirinya merasa takut serta terancam.

#### 3) Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yaitu ketika ada sesuatu yang baru atau menarik, lalu anak mencoba untuk mengamati dan mencari tahu serta ingin mencoba pengalaman baru yang dilihatnya.

#### 4) Gembira

Merupakan bentuk emosi yang menyenangkan. Rasa senang atau gembira ini adalah reaksi emosi yang ditimbulkan bila anak mendapatkan apa

---

<sup>33</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana) h, 31

yang dia inginkan, kondisi yang sesuai dengan harapannya. Contohnya ketika anak mendapatkan hadiah dari guru karena dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan benar.

#### 5) Sedih

Perasaan sedih merupakan emosi negatif yang kemunculannya didorong oleh perasaan kehilangan atau ditinggalkan terutama oleh orang yang disayanginya. Perasaan sedih juga muncul karena anak merasa kecewa atas kegagalan atau ketidakberhasilan yang menimpanya. Contohnya ketika orang tua tidak ikut menemani kegiatan belajar anak pada saat di TK.<sup>34</sup>

Dalam pembelajaran *luring* yang dilakukan hampir tujuh bulan ini, mengakibatkan perkembangan sosial anak menjadi menurun dan perkembangan emosional menjadi bertambah. Hal yang terpenting bagi pendidik (guru dan orang tua) adalah memahami makna keterkaitan perkembangan anak dan member inspirasi dalam memfasilitasi perkembangan anak ke arah yang lebih baik, yaitu menuju kematangan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak.

### **D. Anak Usia Dini**

#### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia

---

<sup>34</sup> Abdul Malik, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 51

yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Anak usia dini memiliki sifat yang unik karena di dunia ini tidak ada satupun anak yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Oleh karena itu, pendidik anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya.

Anak usia dini berada dalam proses perkembangan (development), sebagai perubahan yang dialami oleh setiap manusia secara individual, dan berlangsung sepanjang hayat, mulai dari masa konsepsi sampai meninggal dunia. Perkembangan selanjutnya setelah meninggal



dunia belum diketahui secara teoritis, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan manusia sebagai makhluk dan khalifah di muka bumi, sehingga hanya Allah lah yang Maha Pencipta (Khalik) yang mengetahui perkembangan manusia secara pasti di alam baka nanti. Melalui proses belajar inilah kita dapat memahami berbagai perubahan, memahami perilaku individu yang selalu berubah, baik karena pertumbuhan maupun perkembangan. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Surat Al Luqman Ayat 31, yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"<sup>35</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang anak janganlah mempersekutukan Allah sebab itu merupakan kezaliman yang amat besar dan Allah tidak akan pernah mengampuni umat-Nya ketika umat tersebut mempersekutukan-Nya.

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Berbeda dengan fase anak usia lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 412

- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa paling potensial untuk belajar
- e. Menunjukkan sikap egosentris. Anak usia dini memang memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan anak yang lain, oleh karena itu anak usia dini harus dijaga dan dirawat dengan baik.<sup>36</sup>

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan penelitian terdahulu yang berfungsi untuk mendukung dalam penelitian ini, dalam hal ini peneliti yang mencari informasi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan untuk perbandingan, baik mengenai kelebihan atau mengenai kekurangan dari penelitian.

1. Linda Asnawati mahasiswi Pendidikan Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Kendari tahun 2020 dengan judul “Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis”. Dari hasil penelitian menyatakan, bahwa melibatkan orang tua serta guru harus berkoordinasi dengan baik dalam pembelajaran di rumah tersebut . Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu objek penelitian mengarah kepada aspek perkembangan kognitif anak usia dini yaitu berfikir logis, sementara penelitian ini objek

---

<sup>36</sup> Mukti Amini, Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Universitas Terbuka* 2014, h.3-8

penelitian mengarah kepada aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini.<sup>37</sup>

2. Agustien Lilawati mahasiswi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Gresik tahun 2020 dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah Masa Pandemi”. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa partisipasi orang tua harus aktif pada pelaksanaan pembelajaran di rumah. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan orang tua sebagai subjek penelitian, sementara dalam penelitian ini peneliti menggunakan guru sebagai subjek penelitian.<sup>38</sup>

3. Hadiyon Wijoyo mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Indragiri Riau tahun 2020 dengan judul “Analisis Model Pembelajaran Menyongsong Era New Normal Pada Lembaga PAUD di Riau”. Berdasarkan hasil penelitian dalam era new normal ini yaitu model pembelajaran secara *daring* (dalam jaringan), dan juga model pembelajaran secara *luring* (luar jaringan). Perbedaan dengan penelitian terdahulu, peneliti terdahulu hanya meneliti model pembelajaran *daring* serta *luring* sementara penelitian ini meneliti tentang peran guru dalam proses pembelajaran tersebut.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Linda Asnawati, Strategi Pendidik Era Covid-19 Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Mei 2020) , h. 166

<sup>38</sup> Agustien Lilawati, Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah Masa Pandemi, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Juli 2020), h. 557

<sup>39</sup> Hadion Wijoyo, Analisis Model Pembelajaran Menyongsong Era New Normal Pada Lembaga PAUD di Riau , *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Maret 2020), h. 211

4. Arifah Prima Satrianingrum mahasiswi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2020 dengan judul “Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu hanya membahas tentang persepsi guru dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* sementara penelitian ini membahas tentang peran guru dalam pembelajaran *luring* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dalam pembelajaran *luring* tersebut.<sup>40</sup>

5. Yusi Srihartini, mahasiswi Pendidikan Anak Usia Dini Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor tahun 2020 dengan judul “Pembelajaran Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19”. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran online yang dilakukan anak usia dini harus sesuai indikator yang ada, pembelajaran online ini harus memberikan pengaruh positif bagi anak serta guru harus menyesuaikan materi dengan indikator pencapaian dalam mengembangkan potensi anak. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada pembelajaran online, penelitian terdahulu menggunakan pembelajaran online (*daring*). Sementara peneliti menggunakan pembelajaran online di era covid-19 offline (*luring*).<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Arifah Prima Satrianingrum, Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Juli 2020), h. 638

<sup>41</sup> Yusi Srihartini, Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19, *Jurnal Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education*, Vol. 1 No 2 Tahun 2020, h. 18

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Agustien Lilawati, Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah Masa Pandemi, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Juli 2020.
- Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Andasia Malyana, Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol 2 No 2, tahun 2020.
- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2007.
- Arifah Prima Satrianingrum, Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Juli 2020.
- Asfuri, A, Implementasi Pembelajaran Door to Door Pada Perkembangan Psikologi Belajar Anak, *IJIP: Indonesian Journal Of Islamic Psychology*, Vol. 2 No.1, Juni 2020.
- Chomaidi, Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi pembelajaran disekolah*, Jakarta : Grasindo, 2005.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Bandung: Diponegoro, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Dewi, W. A. F, Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran di Sekolah, *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 2 No 1 Juni 2020.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Rosdakarya, 2009.
- E. St. Harahap, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Bandung: Balai Pustaka, 2007.
- Hadion Wijoyo, Analisis Model Pembelajaran Menyongsong Era New Normal Pada Lembaga PAUD di Riau. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Maret 2020.
- Handayaniingrat, S. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen* Jakarta: Gunung Agung, 1985.

- Husamah, *Pembelajaran Bauran (Terampil Memadukan Pembelajaran Offline-Online, Face to Face and Mobile Learning*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014.
- Larlen, Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar, Jurnal Pena: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol.3 No.1 Juli 2013.
- Linda Asnawati, Strategi Pendidik Era Covid-19 Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis, Jurnal Obsesi: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Mei 2020).
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet 8) , Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Mukti Amini, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jurnal Universitas Terbuka 2014.
- Musringati, *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Kelompok B Melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas STKIP Siliwangi Bandung* , 2017.
- Musthalah, al-Hadits, Saudi Arabia : Darl al-Fatah, al-Syariqah, 1994.
- Nasution. S, *Metodologi Penelitian Dasar*, Jakarta: Bulan bintang, 2001.
- Nurfaizah, Romlah, Keberhasilan Mengembangkan Sosial AUD Melalui Teknik Modeling, *Al Athfal: Jurnal Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3 No.1 Tahun 2020.
- Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rasyid, Harun, Potret Guru Profesional Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Cakrawala Kependidikan* Vol 6 No. 2 September 2008.
- Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahaya, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sofan Amri, Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.



- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Suyuthi, Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin Jalaluddin al-Misri al-Jami', Al Shaghir, *Terjemahan H. Nadjih Ahjad*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- Sri Esti, *Psikologi Pendidikan*, Malang , Grasindo: 2002.
- Syafrudin, Nurdin, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran di Sekolah*, Jakarta: PT Gramedia, 2018
- Tohirin, *Evaluasi Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling* , Depok: PT Raja Grafindo Persada: 2013.
- Waluyo, Edi , Profesional Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14 September 2015.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 20014.
- Yamin, H. Martinis, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Referensi, 2012.
- Yusi Srihartini, Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19, *Jurnal Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education*, Vol.1 No.2 Tahun 2020.